

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hal yang patut kita ketahui bahwa dari dulu hingga saat ini pendidikan tentunya memiliki peran utama untuk mewujudkan perkembangan bangsa untuk menjadi lebih maju. Terlebih lagi untuk perkembangan suatu anak. Anak sebagai pewaris bangsa tentunya wajib mempunyai ideologi dengan amat kuat untuk mencegah pengaruh dari adanya globalisasi. Sehingga melalui pendidikan ataupun pelatihan karakter tentunya diharapkan bisa meningkatkan pondasi satu anak agar tidak terbawa arus.

Bapak Pendidikan kita yakni Ki Hajar Dewantara memberikan pemaparan bahwasanya penderitaan masuk pada sebuah langkah untuk melakukan pembinaan pada budi pekerti serta pikiran dan jasmani suatu individu. Supaya suatu anak bisa tumbuh dengan baik tentunya pembinaan ketiga di atas tidak boleh terpisahkan. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai langkah yang dilakukan dengan terencana pada proses bimbingan serta aktivitas pembelajaran yang memiliki tujuan supaya suatu individu tersebut bisa mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik. Baik secara jasmani ataupun rohani, dan menjadikan suatu individu tersebut memiliki sifat mandiri, punya rasa tanggung jawab yang tinggi, memiliki ilmu, memiliki fisik yang sehat dan akhlak yang baik (Kurniawan, 2014).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 berkenaan dengan Sistem Pendidikan Nasional, memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tujuan utama dari adanya pendidikan ini. Di mana tujuan dari pada pendidikan adalah untuk mewujudkan suatu manusia yang memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, punya fisik yang sehat, memiliki ilmu, kecakapan yang baik, serta memiliki sifat yang kreatif dan mandiri. Pendidikan juga punya tujuan yakni untuk menciptakan masyarakat yang mempunyai sifat demokratis dan juga mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Melalui pemaparan tersebut tentunya sekolah bisa mewujudkan hal tersebut dengan membuat metode pendidikan karakter melalui

pengaturan kurikulum, pengetahuan mata pelajaran serta manajemen kelas atau kursus yang direncanakan.

Dari Syaikh Hasan Al-Banna dalam (Musrifah, 2016) memberikan pengobatan jika untuk membentuk pribadi dengan memiliki karakter islami yang kuat tentunya harus memenuhi beberapa aspek antara lain kejujuran, integritas, ibadah, ilmu yang luas, kekuatan fisik, tindakan disiplin dan kemaslahatan individu lainnya.

Berdasarkan beberapa aspek yang sudah disebutkan di atas maka bisa dikatakan bahwasanya pendidikan karakter dilihat dari perspektif islam bukan hanya berkaitan mengenai ibadah saja akan tetapi di dalamnya juga termuat sebuah moral pada aspek kehidupan. Tentunya sebagai guru mereka hah wajib mempunyai rasa tanggung jawab yang amat besar untuk menumbuhkan akhlak siswa yang baik dengan cara melakukan pendidikan akhlak. Ketika suatu guru sudah melakukan pendidikan akhlak maka di dalamnya tidak hanya membahas terkait ilmu yang ada pada akhlak akan tetapi juga akan menerapkan proses nilai agama mengenai sikap serta pikiran dan perilaku. Pendidikan karakter ini dapat diartikan sebagai sistem dengan menanamkan nilai karakter pada murid termasuk juga sebuah pengetahuan serta mempunyai keinginan dan bisa bertindak untuk mengamalkan nilai yang sudah diajarkan pada kehidupan sehari-hari mereka, termasuk menerapkan pada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, individu lain, lingkungannya, bahkan bangsa (Hadanah, 2012).

Kedisiplinan bisa dikatakan sebuah bentuk sikap patuh dan mentaati aturan aturan yang ada, adapun sikap atuh tersebut lebih menekankan pada tingkat kesadaran yang individu tersebut memiliki bukan karena adanya pemaksaan dari orang lain. Namun pada faktanya sudah banyak sikap disiplin yang dilaksanakan dikarenakan faktor pemaksaan ataupun aturan yang sifatnya mengekang mereka. Hal ini tentunya bisa dicontohkan pada situasi yang ada di sekolah di mana banyak siswa yang tidak memiliki sikap disiplin dengan kurang mempunyai rasa tanggung jawab seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah mereka, membuat bangku menjadi kotor karena mereka menulis di bangku, tidak bisa melakukan upacara dengan tertib, cara berpakaianpun kurang rapi, terlambat ke sekolah, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, suka mengganggu temennya yang ada di dalam

kelas pada saat aktivitas pembelajaran, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kedisiplinan. Tentunya hal hal tersebut adalah suatu kebiasaan yang tidak baik sehingga harus dilakukan pemecahan pada masalah tersebut untuk mewujudkan tujuan dari pada pendidikan nasional sebagaimana yang sudah ada (Gunawan, 2012).

Saat ini dan di waktu yang akan datang tentunya sekolah wajib bisa mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki tingkat kualitas yang baik baik itu jalan aspek keilmuan dan spiritual mereka. Luis V.Gersyner dalam (Zainal Aqib) yang kemudian dikutip oleh Kunandar mengemukakan jika diperlukan sekolah yang memiliki tingkat keunggulan yakni kepala sekolah tersebut mempunyai sikap energik dan komunikatif, mempunyai tingkat kemandirian yang baik dalam memimpin visi keunggulan yang ada pada bidang pendidikan, mempunyai visi serta misi yang baik dan realisasi strategis jelas untuk menentukan tujuan.

Ada guru yang cakap, memiliki semangat pulang punggung dan selalu giat menjalankan tugas profesional dengan cara inovatif, ada siswa yang sibuk dan berusaha mencapai perilaku belajar dan ada masyarakat dan orang tua yang ikut memberikan dukungan pada pendidikan mereka. Tentunya indonesia sebagai negara berkembang ini sangat memerlukan tenaga pendidik yang memiliki tingkat kreatif yang tinggi serta bisa berkontribusi secara penuh pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk mewujudkan kesejahteraan negara. Terkait hal tersebut tentunya suatu pendidikan wajib memiliki fokus mengenai kreatifitas dari siswa yang harus dikembangkan supaya bisa memenuhi tingkat kebutuhan suatu individu serta masyarakat dan bangsa untuk masa yang akan datang. Faisal Abdullah percaya bahwa pembelajaran kreatif dapat mengarah pada penciptaan ide-ide baru serta metode dan output yang baru.

Ketika guru menampilkan sesuatu dengan kreatif pada saat terjadinya aktivitas pendidikan dengan tujuan supaya siswa tersebut tidak memiliki rasa bosan atas apa yang disampaikan oleh gurunya, maka siswa akan tergerak untuk mengetahui serta belajar mengenai hal baru. Oleh karenanya guru ini memiliki peran yang sangat penting untuk memberi saran, batasan sekaligus filter pada siswa pada teknologi informasi yang semakin mengalami kemajuan ini sehingga melalui informasi

tersebut bisa menjadi pengetahuan pada siswa tampak perbaikan pengaruh pada perkembangan siswa. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 3 UU Siddiknaa 2003:

“Fungsi dari pada pendidikan nasional yakni untuk memberikan pengembangan pada tingkat kemampuan dalam rangka pendidikan kehidupan bangsa, mewujudkan sikap serta peradaban bangsa yang memiliki tingkat martabat yang baik serta meningkatkan perkembangan potensi dari siswa supaya memiliki tingkat iman dan ketaqwaan dia kuat pada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang baik, fisik yang sehat, memiliki ilmu, mempunyai kecakapan yang baik serta mempunyai sikap kreatif bahkan mandiri dan menjadi masyarakat yang mempunyai sikap demokratis dan rasa tanggung jawab". Rusman mendukung mengenai hal itu, beliau mencontohkan bahwa pendidikan merupakan keterampilan dasar yang bisa menunjang kemampuan daripada guru untuk melaksanakan tugas mereka yang dalam artian tingkat teras semangat yang dimiliki oleh guru dapat bisa dilihat dari sikap mereka dalam meningkatkan perkembangan pendidikan mereka. Makmur Asmani menjelaskan bahwasanya seorang guru harus bisa menciptakan pribadi, karakter, moral serta tingkat kecerdasan yang baik.

Untuk melatih peserta didik yang memenuhi tujuan pendidikan tentunya guru harus menyadari bahwa tanggung jawab mereka bukan hanya berada pada ruang lingkup mengajar saja namun juga sebagai pendidik serta menumbuhkan tingkat kecerdasan secara jasmani dan rohani dari siswa. Oleh sebab itu siswa memperoleh suatu ilmu serta nilai-nilai dan etika bahkan moral tersebut dari guru. Oleh karenanya berkenaan dengan apa yang guru ajarkan tersebut bisa digunakan oleh siswa dan dipraktekkan pada kehidupan mereka. Guru juga harus bisa memperkenalkan teknologi kepada siswa sehingga siswa bisa mengikuti perkembangan zaman di semakin maju terlebih pada siswa yang hidup pada daerah terpencil.

Dengar melihat kenyataan tersebut, penulis melakukan penelitian pendahuluan dan mempertanyakan sikap siswa terhadap kreatifitas guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan hubungannya dengan kedisiplinan siswa SDN Simpangan 01. Oleh karena itu, penulis akan mencoba mengkaji guru dan siswa SDN Simpangan 01

Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi melalui partisipasi PAI. Sebagai acuan dasar dan identitas penelitian, dapat mengikuti perkembangan zaman.

Penulis melakukan studi pendahuluan di SDN Simpangan 01 yang menerapkan kreativitas guru pendidikan agama Islam serta keterkaitannya dengan kedisiplinan siswa. Ada pula latar belakang dari pelaksanaan sikap siswa pada kreativitas guru pendidikan agama Islam serta kaitannya dengan kedisiplinan siswa tersebut sangat bermacam-macam dan pada faktanya terdapat siswa yang memiliki sikap kurang disiplin dalam pembelajaran di sekolah. Hal tersebut bisa dicontohkan dengan ada siswa yang tidak melakukan pekerjaan rumah mereka, bangku yang ada di kelas di corat-coret oleh mereka, tidak tertib dalam melakukan upacara bendera, pakaian yang digunakan oleh mereka tidak rapi, ada yang terlambat pada saat datang ke sekolah, mereka tidak tepat waktu dalam menyerahkan tugas mereka, ada siswa yang sering mengganggu teman mereka pada saat terjadinya pembelajaran, ada siswa yang sering berkelahi, ada siswa yang tingkat hormatnya pada guru itu kurang. Keadaan tersebut memiliki hubungan erat dengan kreativitas guru pendidikan agama Islam dan kaitannya dengan kedisiplinan siswa.

Latar belakang pelaksanaan sikap siswa terhadap kreativitas guru pendidikan agama Islam dan hubungannya dengan kedisiplinan siswa ini sangat beragam, dan melihat masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin dalam pembelajaran di sekolah. Dan sangat diperlukan peran seorang guru agar ia dapat menjadi seorang promotor atau figur teladan untuk menciptakan atau menumbuhkan moralitas siswa (Widya, 2015).

Adapun kreativitas guru pendidikan agama Islam ini yaitu diadakannya pembiasaan shalat dhuha Bersama untuk kelas IV, V, dan VI saja. Melalui program dengan membiasakan melakukan shalat dhuha yang dilakukan tiap hari dengan bergantian pada setiap kelas tersebut sebelum dilakukannya aktivitas belajar mengajar dilakukan, diharapkan bisa memberikan pelatihan kekuatan spiritual serta memberikan pengajaran mengenai sikap yang baik dalam melakukan aktivitas shalat dhuha.

Guru PAI SDN Simpangan 01 memaparkan bahwasanya adanya program shalat dhuha tersebut diawali dari pengajaran guru PAI yang selanjutnya diberikan

dukungan oleh kepala sekolah serta guru-guru lainnya tahun ajaran 2018-2021. Tentunya hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan visi serta misi dari sekolah yakni salah satunya adalah mewujudkan sekolah yang religius. Sehingga melalui aktivitas membiasakan diri melakukan sholat dhuha tersebut bisa mewujudkan bermacam-macam jalan untuk memiliki sikap yang religius, memudahkan pintu rezeki, urusan yang dipermudah dan untuk mewujudkan kebahagiaan baik itu dunia ataupun di akhirat.

Pelaksanaan shalat dhuha tersebut dilaksanakan dengan serentak sebelum aktivitas pembelajaran dilakukan. Guru PAI mengabarkan bahwasanya sholat dhuha tersebut memiliki banyak fadilah yang tentunya bisa meningkatkan motivasi siswa untuk melaksanakan shalat dhuha serta memberikan pembelajaran dalam dunia islam. Selain itu sholat dhuha ini juga bisa menjadikan serta memberi pengaruh positif pada siswa dalam aktivitas pembelajaran. Bukan hanya itu pada tiap hari jumat, guru PAI juga menggelar pembacaan surat pendek secara serentak pada siswa yang bertempat di halaman sekolah mereka sebelum aktivitas belajar dilaksanakan supaya siswa memiliki kebiasaan untuk membaca dan bisa mengingat surat pendek tersebut.

Melalui pengadaan program pembiasaan dengan menerapkan sholat dhuha yang dilaksanakan guru PAI, tentunya siswa memiliki antusiasme yang tinggi serta respon yang baik. Melalui program pembiasaan tersebut dilakukan untuk upaya guru pendidikan agama islam mendapatkan kebiasaan positif untuk siswa. Oleh karenanya melalui upaya tersebut siswa bisa memiliki kebiasaan yang baik dan tetap memiliki kebiasaan untuk melaksanakan ibadah sholat dhuha serta membaca surat pendek pada saat mereka ada di mana saja.

Berangkat dari fenomena yang ada, guru PAI berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menumbuhkan kebiasaan moral siswa, dan bisa melaksanakan kedisiplinan dengan baik. Sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai: “Sikap Siswa Terhadap Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dan Hubungannya Dengan Kedisiplinan Mereka Di Sekolah” (SDN Simpangan 01 Kelas VI (enam), Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi).

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan tersebut, permasalahan yang dikaji adalah:

1. Bagaimana sikap siswa terhadap kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di kelas VI SDN Simpangan 01 Bekasi?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa kelas VI SDN Simpangan 01 Bekasi?
3. Bagaimana hubungan antara sikap siswa terhadap kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dengan kedisiplinan mereka di kelas VI SDN Simpangan 01 Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan pertanyaan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui sikap siswa terhadap kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di kelas VI SDN Simpangan 01 Bekasi.
2. Mengetahui kedisiplinan siswa kelas VI SDN Simpangan 01 Bekasi.
3. Mengetahui hubungan antara sikap siswa terhadap kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dengan kedisiplinan mereka di kelas VI SDN Simpangan 01 Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Melihat latar belakang, rumusan masalah serta tujuan. Penelitian ini memiliki manfaat:

1. Teori

Dari sisi teoritis studi ini diharapkan bisa memberikan pengembangan teori terkait sikap siswa terhadap kreativitas guru pendidikan agama islam serta kaitannya dengan kedisiplinan siswa SDN Simpangan 01, dan wujud hasil dari pada studi ini bisa memberikan wawasan yang luas serta tingkat pengetahuan yang luas bagi seluruh kalangan pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi siswa:

- 1) Melalui pembelajaran ini siswa bisa mendapat nilai-nilai kedisiplinan yang baik.

2) Melalui pembelajaran ini siswa dapat menerapkan kedisiplinan dengan baik

b. Bagi guru:

1) Meningkatkan kreativitas guru PAI dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa dalam pengajaran guru pendidikan agama Islam.

2) Menghasilkan gagasan-gagasan baru atau mengembangkan sesuatu untuk penanaman kedisiplinan siswa disekolah.

c. Bagi sekolah:

1) Studi ini tentunya bisa meningkatkan kualitas sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

2) Studi ini sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

E. Kerangka Berpikir

Studi ini berkenaan pada dua variabel yakni sikap siswa pada kreativitas guru pendidikan agama islam serta hubungannya dengan kedisiplinan siswa.

1. Sikap

Tentunya setiap individu pasti mempunyai sikap yang tidak sama pada hal tertentu. Kemudian untuk menunjukkan sikap terkait penilaian ataupun perasaan bahkan tindakan pada suatu objek tentunya hal tersebut sangat tidak sama, karena adanya perbedaan dari sisi memahami ataupun pengalaman serta pertimbangan yang dimiliki oleh setiap individu pada objek tersebut. Sehingga oleh karenanya output dari pada sikap pada suatu objek tentunya memiliki sifat positif dan negatif. Sikap dikatakan sebagai sebuah tingkat kecenderungan yang memiliki sifat positif atau juga negatif yang berkaitan pada suatu objek psikologi. Ocit psikologi tersebut bisa berbentuk simbol atau kata-kata dan lain sebagainya. Satu individu bisa dikatakan mempunyai sikap positif pada objek jika mereka mempunyai sikap menyukai objek tersebut dan begitu pula sebaliknya jika suatu individu punya sikap negatif maka individu tersebut menunjukkan rasa tidak suka (Ahmadi, 2009).

Sikap masuk pada sebuah bentuk pola perilaku, tendensi, predisposisi dalam menyesuaikan dirinya pada sebuah kondisi sosial atau bisa dikatakan sebagai bentuk respon pada sosial yang tentunya sudah dikondisikan. Dari sisi kesiapan

tersebut adalah sebuah kecenderungan potensial untuk memberikan reaksi melalui cara yang dikehendakinya. (Azwar S. , 2015). Sarwono (2009) memaparkan bahwa sikap dikatakan pada sebuah istilah yang menggambarkan perasaan suka atau tidak suka serta perasaan netral pada sebuah objek atau kondisi atau orang atau juga kelompok. Serta dalam sikap tersebut rasa tidak suka ataupun suka itu timbul dikarenakan melihat objek itu.

Dengan adanya beberapa pendapat dari ahli dijelaskan jika sikap merupakan sebuah bentuk respon dari individu untuk memberikan tanggapan serta penilaian dan juga tinggalkan terkait objek yang berkenaan pada simbol atau kata-kata serta slogan bahkan lembaga dan lain-lain yang memperoleh hasil positif ataupun negatif.

2. Siswa

UU RI/20/2003 berkenaan dengan sistem pendidikan nasional memberikan pemaparan lebih lanjut mengenai apa itu siswa di mana siswa merupakan sebuah anggota dari masyarakat yang memiliki usaha untuk memberikan pengembangan potensi diri dengan cara aktivitas pembelajaran yang disediakan pada jalur serta jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Oleh karenanya definisi dari pada siswa ini yakni merupakan individu yang memiliki pilihan untuk mencari ilmu yang disesuaikan dengan cita-cita serta masa depan yang mereka harapkan (Indonesia, 2006). Oemar Hamalik menjelaskan jika siswa masuk pada sebuah komponen yang ada pada sistem pendidikan dan nantinya akan diproses dalam aktivitas pendidikan dan menjadi suatu individu yang memiliki kualitas berdasarkan tujuan dari pada pendidikan nasional itu sendiri. Abu Ahmadi memaparkan bahwasanya siswa merupakan sosok suatu individu. Dimana individu ini merupakan orang yang tidak memiliki ketergantungan dari orang lain dan secara fakta bisa menjadi pribadi diri sendiri atau tidak mendapatkan paksaan dari ruang dan memiliki sifat dan keinginan dari dalam dirinya sendiri (UPI, 2009)

Dari adanya penjelasan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas tentunya bisa kita tarik kesimpulan bahwasanya siswa merupakan seorang individu yang memperoleh sebuah pelayanan pendidikan yang tentunya disesuaikan pada bakat serta apa yang diminati dan tingkat kemampuan yang mereka miliki supaya

mereka bisa berkembang dan terus tumbuh dengan baik sekaligus memiliki tingkat kepuasan pada saat proses penerimaan pembelajaran yang diberi oleh gurunya.

3. Kreativitas

Kreativitas bisa dijelaskan bahwasanya berkaitan pada suatu tingkat kemampuan yang memberikan gambaran suatu pelajaran atau tingkat orisinalitas satu individu pada saat mereka berfikir serta tingkat kemampuan yang dimiliki oleh suatu individu untuk memperkaya gagasannya (Abidin, 2010). Satu kreativitas guru bisa dikatakan sebagai suatu bentuk kemampuan yang dimiliki oleh suatu individu untuk mewujudkan suatu hal yang baru ataupun meningkatkan pengembangan pada suatu hal yang sudah ada sebelumnya untuk memberi pengetahuan pada siswa yang ada di sekolah dengan melalui tahapan tahapan aktivitas pembelajaran yang didalamnya guru melakukan perencanaan pada aktivitas pembelajaran serta guru melakukan proses belajar mengajar dan bagaimana cara yang dilakukan oleh guru tersebut untuk melakukan evaluasi. Guilford (dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori) yang dikutip Faisal Abdullah menjelaskan jika kreativitas tersebut acuannya terletak dalam tingkat kemampuan seseorang untuk memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Guilford memaparkan lebih lanjut bahwa kreativitas ini ditekankan pada suatu individu yang kreatif mempunyai cara fikir yang divergent (Abdillah, 2008). Adanya pembelajaran kreatif tersebut didasarkan pada untuk meningkatkan pengembangan kognitif yang dimiliki oleh siswa karena otak kanan memiliki sifat divergent sedangkan pada otak kiri yang memiliki sifat konvergen (Mohammad, 2013).

Hawadi memaparkan bahwa ciri-ciri daripada suatu individu yang memiliki sifat kreatif tersebut terdiri dari:

1. Punya rasa ingin tahu yang kuat.
2. Memaparkan suatu pertanyaan yang berkualitas.
3. Memberi gagasan serta usulan terkait suatu masalah.
4. Bisa memberikan pernyataan dalam bentuk pendapat dengan tidak memiliki rasa takut atau malu.
5. Bisa memiliki ataupun menghargai sebuah bentuk keindahan.

6. Memiliki sifat menonjol mengenai satu ataupun lebih dari bidang studi.
7. Bisa melakukan pencaharian terhadap suatu alternatif atau solusi dari masalah dengan melihat banyak sisi.
8. Memiliki sisi humor yang tinggi.
9. Memiliki tingkat imajinasi yang kuat.
10. Bisa memaparkan sebuah pemikiran atau gagasan mengenai solusi daripada masalah yang ada dan tentunya apa yang dipaparkan tersebut tidak sama dengan apa yang dipaparkan oleh orang lain.
11. Memiliki kelancaran untuk mendapatkan banyak gagasan.
12. Bisa menghadapi sebuah masalah dan melihat masalah tersebut dari sudut pandang yang berbeda (Abidin, 2010)

Adanya beberapa penjelasan yang ada di atas tentunya kita bisa menarik kesimpulan bahwasannya satu kreativitas bisa dikatakan sebuah tingkat seberapa besar mampu satu individu bisa mewujudkan hal hal yang baru baik itu dalam bentuk gagasan atau pun karya dalam bentuk nyata yang tentunya hal tersebut tidak sama dengan hal yang sudah ada atau dibuat oleh orang lain. Kreativitas ini merupakan suatu hal yang penting pada aktivitas pembelajaran terlebih untuk guru yang memiliki tugas serta memiliki tanggung jawab selaku pendidik sekaligus pengajar.

4. Guru Pendidikan Agama Islam

UU Guru dan Dosen 14/2005 pasal 6 mengabarkan bahwa saya kedudukan daripada seorang guru dan dosen yakni memiliki kedudukan tenaga profesional yang memiliki tujuan dalam melakukan sistem pendidikan nasional sangatta menciptakan tujuan pendidikan nasional. Guru bisa diartikan sebagai pendidik yang memiliki profesionalitas dengan mempunyai tugas utama untuk memberikan pendidikan serta pengajaran bahkan juga melakukan bimbingan, pengarahan, pelatihan sekaligus melakukan evaluasi pada siswanya (Kunandar, 2007). Guru merupakan seorang yang memiliki tugas untuk memberikan didikan, memberikan bimbingan, memberi pelatihan sekaligus mengembangkan kurikulum agar bisa mewujudkan suatu situasi dan kondisi aktivitas pembelajaran yang kondusif supaya aktivitas pembelajaran bisa menyenangkan, bisa menarik perhatian dari siswa,

menciptakan sebuah perasaan aman, memberi siswa untuk memiliki daya pikir yang aktif serta kreatif dan inovatif untuk mengeksplor dan mangkolaborasikan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Rusman, 2012)

Adapun prinsip yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pada guru pendidikan agama islam pada sebellum mereka melakukan aktivitas pembelajaran yakni:

1. Pusatnya ada pada siswa.
2. Memulai belajar dengan cara melakukan.
3. Kecakapan sosial yang dikembangkan.
4. Fitrah bertuhan dikembangkan.
5. Keterampilan dalam mwmecahkan masalah dikembangkan.
6. Kreatifitas terus dikembangkan.
7. Pemanfaatan dari ilmu serta tekhnologi terus dikwmbangkan.
8. Memberikan penumbuhan kesadaran sbagai warna negara yang baik.
9. Belajar sepanjang hayat.
10. Kompetisi, kerjasama, serta solidaritas yang dipadukan (Rahman, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas maka bisa dijelaskan lebih lanjut mengenai guru di mana guru ini adalah suatu individu yang berperan dalam melaksanakan aktivitas pemberian bimbingan serta mengajar sekaligus memberikan pelatihan yang dilaksanakan secara sadar pada siswanya untuk mewujudkan tujuan dari pada pendidikan itu sendiri. Adapun pendidikan agama islam ini bukan hanya ditekankan pada penguasaan dari kompetensi kognitif namun juga ada penekanan penguasaan pada sisi afektif dan psikomotorik siswa.

5. Kedisiplinan

Disiplin bahasa latinnya adalah dicsere dengan memiliki makna belajar. Disiplin tersebut bisa diartikan berkenaan dengan sebuah keputusan terkait tunduk pada suatu aturan. Disiplin ada pula yang memberikan arti bahwasanya masuk pada bentuk latihan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perkembangan pada dirinya sendiri supaya memiliki sikap yang tertib (Naim, 2012). Sementara untuk dari sisi pengertian luasnya maka kedisiplinan ini adalah bentuk suatu sikap serta nilai yang tentunya menjadi kewajiban untuk diimplementasikan serta dilaksanakan

tiap individu yang memiliki suatu pekerjaan supaya tujuan yang mereka inginkan bisa terwujud.

Pada umumnya disiplin ini bisa dikatakan sebagai bentuk sikap patuh terkait suatu aturan yang berlaku dan tentunya hal itu sumbernya berasal dari naluri satu individu itu sendiri (Subliyanto, 2011). Disiplin ini merupakan bentuk kepatuhan yang dimiliki suatu individu untuk memberikan penghormatan sekaligus melakukan sistem yang mewajibkan individu untuk patuh pada putusan serta perintah dan aturan yang ada. Kata lainnya disiplin ini memiliki arti yakni sebuah sikap dengan taat pada aturan serta ketentuan yang sudah ada. Kemudian dari sisi lain disiplin ini memiliki arti yang patuh serta taat pada aturan atau disiplin ini memiliki arti patuh pada pemerintah dari pemimpin serta perhatian dan sebuah control terkait penggunaan waktu sekaligus tanggung jawab pada tugas yang mereka emban serta mereka sungguh-sungguh terkait keahlian yang mereka tekuni. Tentunya islam memberikan pengajaran pada umatnya untuk selalu memperhatikan sekaligus menerapkan nilai kedisiplinan pada aspek kehidupan umatnya agar menciptakan kualitas kehidupan yang baik (Naim, 2012).

Perlunya menerapkan serta menanamkan sikap disiplin ini pada saat suatu individu tersebut berada di masa kanak-kanak untuk menciptakan suatu individu yang memiliki sikap kedisiplinan pada saat mereka dewasa agar bisa memanfaatkan waktu dengan efektif dan efisien. Melalui penerapan disiplin ini tentunya suatu siswa bisa menerapkan kedisiplinan dari banyak aspek seperti contoh dengan selalu tin melakukan shalat lima waktu dan tepat waktu datang ke sekolah.

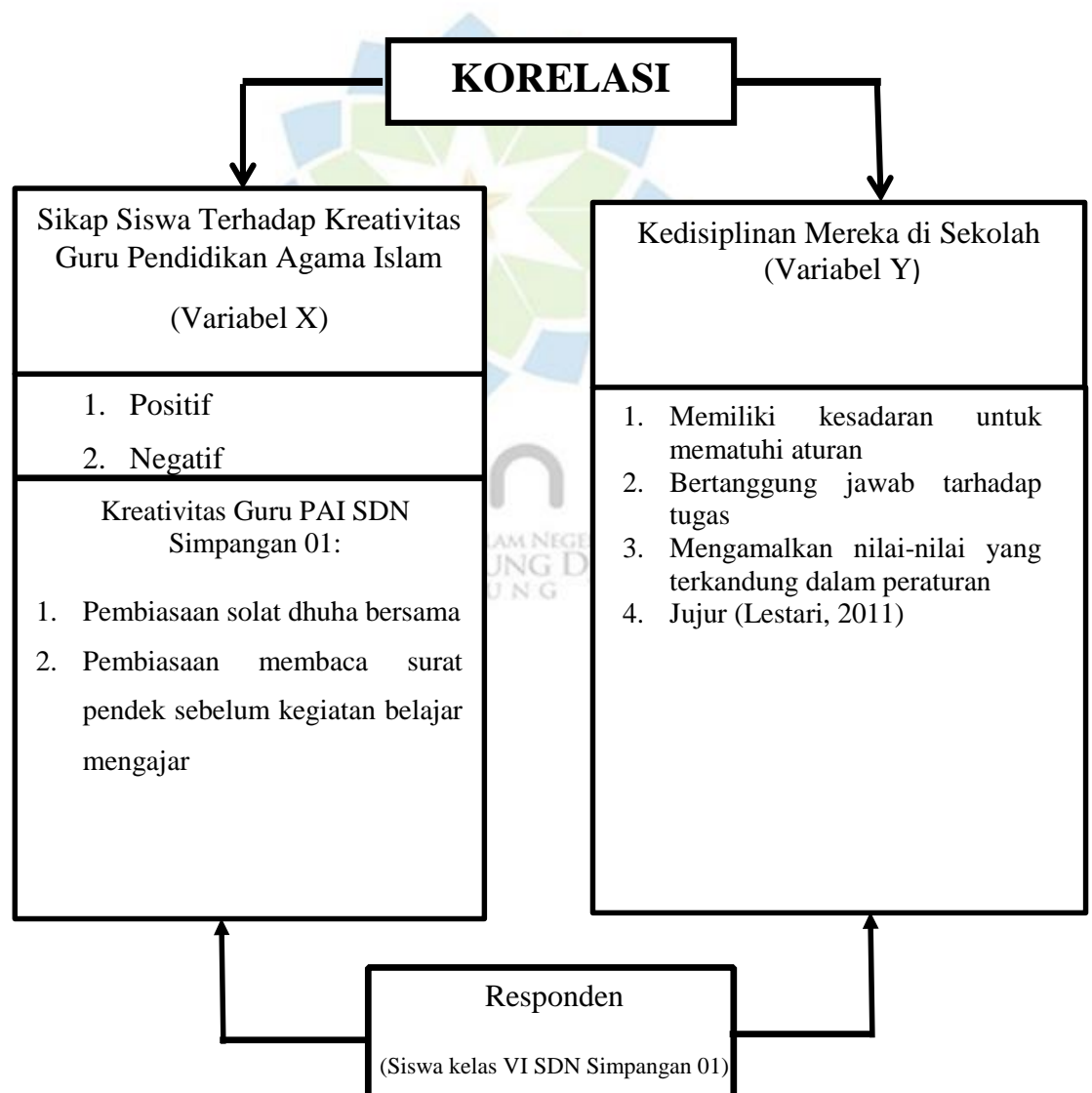
Dari pemaparan terkait disiplin ini tentunya satu individu bisa dikatakan disiplin apabila individu tersebut mentaati segala aturan yang ada di sekolah jika memenuhi beberapa indikator yang terdiri dari:

1. Mempunyai rasa sadar untuk batuk pada aturan.
2. Mempunyai rasa tanggung jawab pada tugasnya.
3. Mampu mengendalikan diri.
4. Bisa mengamalkan apa yang ada pada nilai-nilai pada aturan tersebut.
5. Bisa menjadi teladan.

6. Selalu menerapkan sikap kejujuran.
7. Mematuhi peraturan yang berlaku.
8. Rajin belajar.
9. Memahami terkait peraturan yang ada di sekolah.
10. Bisa memanfaatkan waktu dengan baik (Lestari, 2011).

Dengan adanya penjelasan terkait kerangka pemikiran yang sudah ada, maka bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis ini bisa dikatakan sebagai bentuk jawaban yang memiliki sifat sementara terkait suatu masalah yang masih dalam bentuk dugaan dikarenakan perlu dilakukan pengujian mengenai bukti kebenarannya (Sodik, 2015). Hipotesis bisa teruji jika seluruh gejala yang muncul tidak memiliki sifat bertolak belakang dengan hipotesis itu. Suatu hipotesis ini tidak boleh dirumuskan pada sebuah kalimat tanya, menyeluruh, menyeramkan atau mengharapakan. Namun hipotesis tersebut harus dipaparkan dalam bentuk menerima atau menolak (Sudaryono, 2016).

Untuk membuktikan suatu hipotesis maka peneliti bisa sengaja menciptakan suatu gejala atau kesengajaan tersebut bisa dikatakan sebagai eksperimen. Satu hipotesis yang sudah diuji mengenai kebenarannya maka hal itu bisa dikatakan sebagai teori. Hipotesis pada penelitian ini adalah:

“Ada hubungan positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dengan kedisiplinan siswa”

G. Penelitian Terdahulu

Studi ini tentunya diambil berdasarkan tujuan rujukan yang didapatkan oleh penulis berdasarkan penelitian terdahulu yang tentunya memiliki sifat relevan terkait sikap siswa pada kreativitas guru pendidikan agama islam serta hubungannya dengan kedisiplinannya diantaranya yaitu: skripsi Musfirah dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Menaati Tata Tertib Di Mts Ddi Kaluppang Kab.Pinrang*”. Isi dari studi tersebut menjelaskan bahwa hanya kedisiplinan ini adalah suatu bentuk rasa taat atau patuh untuk memberikan penghormatan serta melaksanakan sebuah sistem yang menjadikan keharusan untuk individu tersebut patuh pada suatu keputusan ataupun perintah serta aturan yang ada. Dalam skripsi tersebut juga memaparkan bahwa islam memberikan ajaran pada umatnya untuk selalu memperhatikan serta menerapkan nilai kedisiplinan dalam aspek kehidupan mereka untuk menciptakan kualitas hidup yang baik (Musrifah, 2019).

Studi tersebut memiliki tujuan untuk melihat tingkat kedisiplinan serta upaya dalam memberikan peningkatan pada kedisiplinan peserta didik dalam mentaati tata

tertib sekolah diMTs DDI Kalupang. Siswa yang ada diMTs DDI Kalupang mempunyai kedisiplinan yang tinggi yang dipengaruhi oleh adanya tingkat motivasi yang juga tinggi di yang diberi oleh guru pada siswa tentang betapa pentingnya suatu kedisiplinan itu. Kemudian adanya sanksi pada siswa yang melaksanakan pelanggaran atau tidak patuh pada tetap tertib juga menjadi faktor yang mendorong siswa untuk tetap menanamkan sikap disiplin mereka pada aspek kehidupannya.

Persamaan peneliti yang dilakukan oleh Musfirah dengan penelitian ini tentunya sama-sama melakukan pembahasan terkait masalah kedisiplinan. Kemudian perbedaannya adalah penelitian sebelumnya melakukan pembahasan terkait upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam mentaati data tertib sedangkan penulis melakukan bahasan pada sikap siswa terhadap kreativitas guru pendidikan agama islam dan hubungannya dengan kedisiplinan siswa.

Agustya Intansari pada skripsinya yang berjudul *“Peningkatan Budaya Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Selotapak No.424 Trawas Mojokerto”*. Studi tersebut memberikan pemaparan bahwasanya kedisiplinan adalah masuk pada bentuk akhlak terpuji suatu individu. Kedisiplinan siswa bisa dikatakan sebuah bentuk perilaku yang dimiliki oleh siswa dengan patuh dan taat pada peraturan yang ada di sekolah dan rasa saat atau patuh tersebut berasal dari tingkat kesadaran yang dimiliki oleh siswa bukan dikarenakan adanya pemaksaan. Berdasarkan faktanya yang ada di lingkungan sekolah banyak anak yang tidak memiliki sikap disiplin dengan melakukan aksi seperti tidak mempunyai rasa tanggung jawab dengan contohnya tidak melakukan pekerjaan rumah, suka merusak bangku dengan man corat-coret, tidak mempunyai rasa hormat pada guru dan hal tersebut adalah bentuk dasar dari watak ataupun pribadi yang dimiliki oleh siswa (Intansari, 2015).

Studi tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk budaya disiplin siswa, untuk mengetahui peran kepala sekolah serta guru dalam melakukan peningkatan budaya disiplin siswa serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan peningkatan budaya disiplin siswa di Sekolah Dasar Negeri No.424 Setopak Trawas Mojokerto.

Persamaan peneliti sebelumnya dengan penelitian ini tentunya sama-sama melakukan pembahasan terkait masalah peningkatan budaya disiplin siswa yang

ada di sekolah dasar. Sementara perbedaannya yakni Intansari membahas terkait peran dari kepala sekolah untuk melakukan peningkatan pada budaya disiplin siswa sedangkan peneliti lebih membahas pada sikap siswa terhadap kreativitas guru pendidikan agama islam dan hubungannya dengan kedisiplinan siswa.

Anas Purwantoro skripsinya melalui judul *“Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Mtsn Ngemplak, Sleman, Yogyakarta”* yang memberikan penjelasan bahwasanya kedisiplinan serta tata tertib yang ada pada suatu kehidupan apabila dilakukan perincian tentunya dalam aspek khusus septa diuraikan dari sisi aspek-aspek akan mendapatkan suatu etika dari norma yang ada pada pergaulan dan hubungan yang ada di lingkungan. Hal itu bisa dicontohkan seperti etika dalam pergaulan anak dengan orang tua serta guru bahkan juga bagaimana cara berpakaian dan akhlak lainnya (Purwanto, 2008).

Studi tersebut memiliki tujuan untuk mengulas lebih lanjut terkait upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk melakukan peningkatan kedisiplinan siswa diMTs Ngemplak,Slamen, Yogyakarta. Persamaan studi tersebut dengan studi yang dilakukan oleh penulis tentunya sama-sama melakukan pembahasan terkait masalah kedisiplinan. Adapun dari sisi perbedaannya yakni pada studi sebelumnya melakukan pembahasan mengenai upaya sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sedangkan penulis melakukan pembahasan terkait kreativitas guru pendidikan agama islam dengan pembentukan karakter siswa.

Muhammad Asfar dalam skripsinya yang berjudul *“Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Inpres Peo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa”*. Pada studi tersebut menjelaskan lebih lanjut terkait kreativitas yang di dalamnya adalah sebuah kemampuan dalam melakukan ekspresi serta menciptakan potensi daya fikir untuk memperoleh hal yang baru dan bersifat unik atau juga bisa dikatakan sebagai kemampuan dalam mengkombinasikan segala sesuatu hal yang telah ada yang kemudian menjadi bentuk yang lebih menarik lagi (Asfar, 2017). Persamaan peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama melakukan bahasan terkait kreativitas. Adapun mengenai perbedaannya yakni Asfar lebih meneliti terkait pengaruh kreativitas guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik,

sedangkan penulis membahas kreatifitas guru pendidikan agama islam dengan pembentukan karakter siswa.

Akmaluddin dan Boy Haqqi dalam jurnalnya melalui judul “*Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)*” yang memberikan penjelasan bahwasanya Kedisiplinan merupakan hal yan mutlak harus diterapkan bagi siswa dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan belajar adalah salah satu cara untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar hingga membantu percepatan tujuan pendidikan yang telah diamanatkan dalam undang-undang.((Haqqi, 2019)

Persamaan studi tersebut dengan studi yang dilakukan oleh penulis tentunya sama-sama melakukan pembahasan terkait masalah kedisiplinan. Adapun dari sisi perbedaannya yakni pada studi sebelumnya melakukan pembahasan mengenai Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). Sedangkan penulis melakukan pembahasan terkait kreatifitas guru pendidikan agama islam dengan pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan dengan penelitian-penelitian tersebut maka penelitian ini membahas tentang sikap siswa terhadap kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam dan hubungannya dengan kedisiplinan mereka di sekolah (penelitian korelasional terhadap siswa kelas VI di SDN Simpangan 01 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi). Penelitian ini memunculkan pembaruan yaitu mengenai sikap siswa terhadap kreatifitas guru PAI, adapun hasilnya sikap siswa terhadap kreatifitas guru PAI ada hubungannya dengan kedisiplinan siswa disekolah dengan kategori tinggi.